

MEMBANGUN MANAJEMEN EKONOMI BERPRINSIP SYARIAH¹

Moh. Asra Maksu

Dosen Tetap Fakultas Syari'ah IAI Ibrahimy Situbondo
mohammadasra64@gmail.com

Abstract

In islamic perspective everything must be done, in a tidy manner true, orderly, regular, directed clear and settled to an end. The process must always followed well.Nothing is certainly not be done in not planned because it is a principle that major in islamic beliefs. Rasulallah said in a hadith being narrated thabrani, the priest, "surely god loved one who, if do any work done in itqan (timely directed clear and settled)".The clear work the steady, and transparent manner gotcha charity work which is loved by God. Actually, management in meaning regulate everything to do well quick, and it is been Sharia in Islamic Beliefs.

Syariah management is the behavior associated with the values of faith and ketauhidan, every behavior one who engages in an activity based on tauhid with the value of, and expected behavior will be restrained and not occurring KKN behavior (corruption, collusion , and nepotism) because realized the supervision of the most high, which is god to record every charitable deeds both good and bad.This is different with the behavior in the management of conventional not at all related even in spite of tauhid values. Those who apply the management of conventional not feel the supervision that is attached, except only the supervision of the leader or a superior. Any activity in the management of Sharia, attempts to pious charity by perennial worth.

Keywords: *Manajemen Ekonomi dan Prinsip Shari'ah*

Pendahuluan

Islam sebagai akidah atau sistem kehidupan, selalu dan terus berusaha mendialektikan antara lahir dan batin (*ruhban wa jasadani*), nilai-nilai spritualis-

¹ Tulisan ini awalnya bahan diskusi yang disampaikan pada acara *manhaj al-fiker* yang diselenggarakan BEM Fakultas Syari'ah IAI Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Jum'at 18 Oktober 2013, yang kemudian mengalami penyesuaian dan penyempurnaan.

me dan materialisme, hubungan antara individu dan masyarakat. Semua ini karena manusia muslim seharusnya dapat menata dan mengatur atau menenag semua aspek kehidupan baik politik, ekonomi, sosial. Sejak empat belas abad lebih Islam telah mengajarkan kepada kita bahwa betapa pentingnya tahu tentang bagaimana seseorang dapat mengelola dengan baik sesuai dengan niali-niali Islam.²

Islam diturunkan ke dunia semata-mata (*hanya*) sebagai rahmat bagi alam semesta,³ sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'ân, dengan menunjuk manusia sebagai khalifah (*pengganti*) di muka bumi ini,⁴ untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan,⁵ serta tugas pengabdian atau ibadah dalam artinya yang luas,⁶ karena pada hakikatnya, seluruh aktivitas manusia yang muslim dan beriman masuk kedalam term pengabdian, selama diniatkan untuk itu dan disertai dengan adanya keikhlasan.⁷ Jadi semua usaha manusia dalam rangka memakmurkan bumi dan seluruh isinya itu, merupaka bentuk ibadah (*pengabdian*) kepada Allah dalam artinya yang luas.

Islam sebagai sebuah sistem ajaran yang *komprehensif* dan *universal*.⁸ Untuk mencapai tujuan yang sangat suci ini, Allah telah memberikan petunjuk,

² Ahmad Ibrahim, *Manajemen Syari'ah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm, 1

³ al-Qur'ân, al-Isra' [17] : 107.

⁴ Ibid., al-Baqarah [2] : 30, Dalam ayat ini Allah mengisahkan tentang kelebihan manusia (sebagai makhluk) dibandingkan dengan makhluk lainnya, manusia memiliki kemampuan untuk mengelolah alam, sehingga dia dipercaya dan ditunjuk untuk menjadi khalifah di bumi ini. Baca lebih lengkap, Hijâzi, *Al- Tafsîr al- Wâdih*, vol.1 (Bairut : Dâr al-Jabal, tt), hlm, 29.

⁵ Al-Qur'ân, al-An'am [6] : 165

⁶ Ibid., al- Shu'ara' [26] : 56.

⁷ Ibid, al-Bayyinah [98] : 5..Arti melaksanakan perintah Allah (baik dalam term habl min Allah maupun habl min al -Nâs) dalam kontek ini, atau dalam artinya yang lain yaitu amal salih yang berbentuk ibadah semata atau amal sebagai wujud kepedulian sosial, salat misalnya sebagai bentuk ibadah badaniy dan zakat sebagai bentuk kesalihan sosial ini, semuanya harus memang diniatkan untuk pengabdian semata kepada Sang Pencipta, bahkan mayoritas ulama' berpendapat, bahwa amal perbuatan, merupakan indikator dari iman seseorang. Baca eksplorasi lebih mendalam Ibn Kathîr, *Tafsîr al- Qur'ân al- 'Azîm*, vol. 4 (Bairut : Dâr Al-Fikr, tt), hlm, 574.

⁸ Antonio, *Bank Syari'ah Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm, 3.

di mana petunjuk itu sudah tentu saja mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, baik akidah, akhlaq maupun shari'ah. *Komprensif*, berarti shari'ah Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, baik ibadah atau ritual (*Habl min Allâh*) maupun mu'âmalah atau sosial (*habl min al-Nâs*).⁹ Ibadah diperlukan dalam kehidupan beragama untuk menjaga ketaatan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Khaliknya. Sedangkan aspek mu'âmalah atau sosial merupakan aturan main dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehingga aturannya bersifat longgar sesuai tingkat perkembangan masyarakat, karenanya manusia harus dapat memeneq semua aspek kehidupan baik *politik, ekonomi, sosial, budaya* dan sebagainya.

Universal, berarti shari'ah Islam dapat diterapkan di setiap waktu dan tempat (*ṣâlih li kulli ḡamân wa makân*). Oleh karena itu, maka universalitas ini tampak jelas pada bidang *mu'âmalah*, selain memang memiliki cakupan yang luas dan fleksibel. Untuk mencapai tujuan yang sangat mulia ini, Allah telah memberikan petunjuk yang mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia sebagai khalifah Allah di bumi ini, baik petunjuk itu berupa akidah, akhlaq maupun shari'ah. Dua komponen pertama, akidah dan akhlaq, bersifat konstan, absolut. Keduanya tidak mengalami perubahan apapun dengan berbedanya waktu dan tempat (akan selalu relevan dalam setiap waktu dan tempat).¹⁰ Sedangkan dalam aspek shari'ah atau mu'âmalah akan senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan taraf peradaban manusia.¹¹ Seperti firman Allah:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ
مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شَرْعَةً وَمَنْهَاجًا^٤ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً
وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ^٥ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ

⁹ Dalam pengertiannya yang luas dapat juga diartikan manajemen, karena hubungan atau interaksi antar manusia masuk dalam pengertian *habl min al-Nas*.

¹⁰ Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm, 113-115

¹¹ Al-Qur'an, al-Maidah [5]: 48.

جَمِيعًا فَيَنْتِجُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,”

Menurut penulis, ayat tersebut di atas menunjukkan adanya nilai fleksibilitas dan elastisitas, artinya Islam tidak kaku, Islam tidak tertutup, karena pernyataan itu dapat diberlakukan kapan dan dimana saja sesuai dengan perkembangan peradaban manusia. Oleh karena itu, shari’ah Islam sebagai suatu aturan (*rule of the game*) yang dibawa oleh rasul terakhir memiliki keunikan tersendiri, sebab shari’ah ini bukan saja menyeluruh atau komprehensif, tetapi juga universal. Karakter yang sangat istimewa ini diperlukan, karena tidak akan ada lagi shari’ah yang datang kemudian untuk menyempurnakannya.

Prinsip Manajemen Ekonomi Dalam al-Qur’an dan Assunnah

Sumber dari al-Qur’an

Islam mengenal dan mengajarkan manajemen sejak diutusnya rasul pertama yaitu Adam as. Ajaran Islam tersebut dapat ditemukan dalam dua sumber pokoknya, yaitu al-Qur’an dan al-Sunnah. Oleh karenanya jika berbicara mengenai sumber-sumber paradigma tentang manajemen berarti kita akan berbicara sumber-sumber itu sendiri, yaitu al-Qur’an dan al-Sunnah. Sedangkan paradigma sendiri yang dimaksudkan adalah suatu kerangka berpikir,¹² yakni suatu kerangka berfikir yang diterapkan Islam dalam upaya mengelola. Paradigma yang dimaksud bersumber dari wahyu yaitu al-Qur’an dan al-Sunnah dengan pengalaman sejarah dan institusi.

¹² EM Zul Fajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Difa Publizer, tt), hlm, 621.

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang paling otentik dan otoritatif yang memuat aturan-aturan yang bersifat umum-normatif-imperatif. Semua produk hukum yang dihasilkan oleh para ulama' harus bersumber dan tidak boleh menyimpang dari prinsip-prinsip dasar dalam al-Qur'an.¹³ Demikian itu al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk kepada manusia untuk mengarahkan kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Merujuk pada beberapa ayat al-Qur'an penulis identifikasi sebagai prinsip-prinsip dan hal-hal yang harus dicermati dalam manajemen antara lain:

Pertama, bahwa seorang menejer harus 'alim dan cerdas. Dalam firman Allah dalam surah al-Baqarah: 30 disebutkan, ketika Allah akan menciptakan khalifah/wakil Allah di bumi (sebagai manajer/pengelola) dengan tujuan dapat menjaga, mengembangkan dan memakmurkan bumi beserta isinya ini dengan cara yang terencana, terarah dan jelas.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا

لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹⁴

وَعَلَّمَ آدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِيْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ

كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿۳۱﴾

"dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-

¹³ Baca lebih lengkap dan mendalam dalam artikel Moh. Arif Budiman, *Akademika Jurnal Studi Keislaman* (Surabaya: PPs IAIN Sunan Ampel, vol. 10, 2002), hlm, 62.

¹⁴ QS. Al-Baqarah [2] : 30.

orang yang benar!"¹⁵

Dalam kisah itu juga Allah tidak menciptakan alam ini dengan sekaligus, padahal Allah mahakuasa menciptakan alam ini dengan cara spontanitas. Diciptakanlah alam ini dalam enam masa, itu menunjukkan adanya proses manajemen yang sangat indah. Peristiwa yang terjadi pada putra-putri Nabi Adam as, merupakan proses manajemen dengan ditetapkannya aturan-aturan yang dalam memilih pasangan misalnya dan kemudian aturan itu dilanggar.

Dari ayat ini dapat kita pahami bahwa dalam Islam betapa penting memenej (tahu tentang bagaimana mengelola) atau menjadi seorang manajer yang profesional, 'alim, cerdas, karena menurut ayat ini Allah telah memenej lahirnya manusia sebagai khalifah di bumi ini, tentu saja kelahiran manusia dimuka bumi ini bukan tidak direncanakan oleh Sang Pencipta alam semesta ini, akan tetapi lahirnya khalifah dimuka bumi ini telah direncanakan jauh sebelum Adam diciptakan. Dalam ayat terdapat beberapa aspek yang dapat ditarik sebagai unsur-unsur dalam manajemen diantaranya; (1) arahnya jelas, (2) ada rencana yang jelas, (3) meminta pendapat-pendapat terlebih dahulu, (4) ayat ini juga menegaskan adanya urgensi dialog untuk dapatnya menetapkan arah sebuah aktivitas, (5) ada kritik dan masukan, (6) Adam sebagai pengelola dibekali dengan ilmu, (7) Adam disediakan fasilitas yang cukup.

Pada ayat tersebut secara lengkap sudah tersirat banyak aspek diantaranya, *manajer, shurâ, dialog*,¹⁶ *pengawasan, jaminan, ilmu bahkan kritik atau masukan dari bawahan*. Dalam sebuah organisasi (baca ; dalam bidang manajemen apapun) aspek-aspek tersebut merupakan sebuah keniscayaan dan sangat urgen untuk direspon oleh seorang manajer dalam keberlangsungan sebuah organisasi yang dipimpinnya.¹⁷

Kedua, menejer harus bersikap demokratis, Firman Allah dalam surat al-Shura ayat 38 menyebutkan:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

¹⁵ Ibid., Al-Baqarah [2] : 31.

¹⁶ Ibid., Al-Shura [42] : 38.

¹⁷ Moh. Asra Maksun, *Pemikiran As'ad Syamsul Arifin, Ekonomi Dalam Islam* (Situbondo: Ibrahimy Press, 2012), hlm, 20.



“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”

Dalam ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan manajemen yang demokratis (*al-Shû rû*) artinya prinsip dialog-diskusi. Oleh karena itu seorang pemimpin mau berdialog mau menerima keritikan, masukan yang urgen dalam memperbaiki manajemen. Unsure dialog ini merupakan akibat dari prinsip keterbukaan. Dimana sifat dari demokratis itu sendiri muncul dari prinsip musyawarah, artinya semua persoalan yang berkaitan dengan pengelolaan dalam suatu lembaga harus dimusyawarahkan bersama unsur dalam sebuah lembaga. Dalam dialog ini semua unsure memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat mereka masing-masing, yang demikian ini merupakan ciri khas dalam manajemen Islam. Manajemen secara demokratis ini dapat menimbulkan suatu pengawasan sosial (*social control*).

Ketiga, bersikap menyejukkan, Firman Allah dalam surah al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah¹⁸ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini mengisahkan Nabi Nuh yang juga diabadikan dalam al- Qur’an. Beliau berdakwa siang dan malam dengan manajemen dan dengan cara-cara atau etika yang baik lagi menyejukkan dan ini disebutnya dengan ma-

¹⁸ Hikmah disini artinya ialah *Perkataan* yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

najemen dakwah dalam Islam. Islam memberikan rambu-rambu dalam ber-dakwah yang diabadikan dalam al-Qur'an.

Keempat, konsep strategi, Firman Allah dalam surat Yusuf ayat 55:¹⁹

قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

“Berkata Yusuf : "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".

Nabi Yusuf adalah termasuk salah satu dari para Nabi Allah yang memiliki kemampuan, kecerdasan dalam manajemen dan strategi, Beliau sangat mempunyai mengelola dan mengembangkan perekonomian. Beliau tercatat dalam sejarah sebagai orang yang mampu mengendalikan perekonomian negara saat pemerintahan *Abd al- 'Aziz*, karena kejujuran dan kecerdasannya setelah sebelumnya negara tersebut ditimpa bencana paceklik, kerisis ekonomi yang berkepanjangan.

Nabi Yusuf as, selain beliau sebagai seorang nabi dan rasul beliau adalah seorang manajer yang tangguh-handal dan alim, beliau seorang bendaharawan negara yang memiliki akuntabilitas yang tinggi, terbuka, jujur, karakter yang dimilikinya ini telah diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an seperti dalam ayat tersebut.

Kelima, prinsip tolong-menolong, Firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 2:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفَلْتِيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا تَجْرِمْنَكُمْ سِنَانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

¹⁹ Maksud dari pada hafidh disini adalah amanah, transparan dan jujur. seorang manajer yang berhasil adalah manajer yang memiliki karakter yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika sekarang terjadi banyak bankir, pengusaha diragukan, persoalan dasarnya adalah hafidh dan alim. Alimnya sudah terpenuhi, tapi hafidhnya masih dipertanyakan. Tawaran jabatan sebagai *Mentri Kenangan* atau bendaharawan negara direspon baik oleh Nabi Yusuf as.



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam manajemen harus berperinsip pada tolong-menolong (ta’awun). Karena dalam interaksi sesama manusia secara sosial mereka tidak akan pernah lepas dari kelemahan-kelemahan yang ada pada manusia. Tolong-menolong sifatnya adalah saling mengisi dan memberi antara yang lemah dan yang mampu. Tolong-menolong antara sesama adalah merupakan fitrah bagi kehidupan manusia sendiri disamping prinsip memiliki nilai yang sangat tinggi.

Sumber dari al-Sunnah

Manajemen di masa Rasuluulah Muhammad SAW, semua opsi-opsi etik dan manajemen ini telah diterapkan sekalipun Nabi tidak pernah menyampaikan bahwa ini adalah sebuah proses etika dalam memenej atau mengelola, namun semua aspek tersebut secara riil telah dilakukan misalnya, keterbukaan, kejujuran, kecerdasan, dialoh, prinsip musyawarah dan seterusnya. Misalnya ketika seorang sagabat meminta jabatan kepada baginda Nabi, maka Nabi menjawab “... bahwa jabatan itu adalah amanah...”.

- **Sabda Rasulullah SAW**

Manajemen di masa Rasuluulah Muhammad SAW, semua opsi-opsi ini telah diterapkan sekalipun Rasul tidak pernah menyampaikan bahwa ini adalah sebuah proses manajemen, namun semua aspek manajemen secara riil telah dilakukan misalnya, Abu Bakar dan Umar

ra,²⁰ tidak pernah diangkat menjadi panglima perang, karena beliau berdua diarahkan untuk menjadi seorang negarawan. Misalnya lagi penunju-kan nabi kepada sahabat Mu'adh bin Jabal ditunjuk dan di urus ke Ya-man untuk menyelesaikan persoalan di daerah itu dan tidak menunjuk yang lainnya. Sikap ini juga dibuktikan ketika seorang sahabat Abu Dzar al- Ghiffari meminta jabatan, tapi Rasulullah menjawab:

... إِنَّهَا أمانةٌ وَإِنَّكَ ضَعِيفٌ

“ini adalah amanah berat dan engkau orang yang lemah....”²¹

Nabi Muhammad SAW, selain seorang nabi dan rasul beliau juga seorang kepala negara dimasa awal pemerintahan dalam Islam, beliau seorang kepala negara yang memiliki kepekaan, strategi, manajemen yang handal, beliau menempatkan seseorang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang:

إِذَا وَسَدَّ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“apabila sebuah urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya “

Hadith ini menunjukkan bahwa Rasulullah adalah manajer yang baik, mampu menempatkan orang pada posisi yang sesuai dengan keahlian dan bidangnya (ahli dan proporsional) dengan cara-cara yang baik dan Nabi pernah berpesan dalam sebuah haditsnya riwayat Bukhari.²²

Memang, seorang pemimpin dalam Islam selain harus memiliki etika sebagaimana yang dicontohkan oleh Baginda Nabi SAW, juga harus memiliki profesionalitas terhadap segala sesuatu yang harus dilakukan agar dicapai secara sempurna, yang dimaksud sempurna disini ada-

²⁰ Muhammad Rida, *Abu Bakr Awwal al-Khulafa' al-Rashidin* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1979), hlm, 7.

²¹ Turmudhi, *Sunan Turmudhi* (Bairut: Dar al- Fikr, tt), hlm, 223.

²² Bukhari, *Sahih Bukhari* (Bairut: Dar al- Fikr, tt), hlm, 45.

lah dilakukan secara *itqan, ihsan, dan harmonis*.

Pertama: Itqân yaitu melakukan sesuatu itu secara tepat, terarah, jelas dan tuntas; artinya agar kita melakukan sesuatu dengan kejelasan arah, karena itu disyaratkan oleh Allah. Rasulullah pernah berpesan adalah hadisnya, riwayat Thabrani:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يَتَّقَنَهُ

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (yaitu tepat, terarah, jelas dan tuntas)”

Kedua: Ihsân yaitu Sesuatu harus dilakukan pula dengan cara-cara yang ihsan. Kata ihsan disini berarti melakukan sesuatu dengan *optimal, maksimal, terencana, terorganisir*.

Nabi pernah berpesan dalam sabdanya dari riwayat Imam Muslim dari Abi Ya'la, Nabi Bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ إِلَّا حَسَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

“Allah mewajibkan kepada kita untuk melakukan sesuatu dengan cara yang Ihsan.”

Dalam Hadist lain Nabi bersabda dari riwayat Imam Turmuziy dan Nasa'iy, Nabi bersabda :

دَعْ مَا يُرِيدُكَ إِلَىٰ مَا لَا يُرِيدُكَ

“Tinggalkan perbuatan yang meragaukan menuju perbuatan yang tidak meragukan. (HR. Turmuzi dan Nasa'i)

Artinya dalam melakukan sesuatu harus terhindar dari keraguan, karena jika sesuatu itu didasarkan atas keragu-raguan pada dasarnya akan melahirkan hasil yang tidak optimal dan mungkin pada akhirnya kurang bermanfaat bahkan akan sia-sia.

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

“ Diantara indahny keislaman seseorang ialah yang selalu meninggalkan perbuatan yang tidak ada manfaatnya “

خَيْر النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“ Sebaik-baik manusia adalah orang yang dapat memberikan manfaat pada orang lain.”

Artinya Perbuatan yang tidak ada manfaatnya adalah sama dengan perbuatan yang tidak pernah direncanakan, jika hal itu dilakukan, maka ia termasuk dalam katagori manajemen yang tidak baik.

Ketiga: Kukuh, kuat dan harmonis yaitu sebuah organisasi hendaknya kukuh dan kuat sebagaimana layaknya sebuah bangunan yang kuat, harmonis, mengikat dan memperkuat satu dengan lainnya.

Ada sebuah ayat yang dapat kita renungkan yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ صَفًّا كَمَا نَهَمُ بُنْيَانًا مَرْصُوصًا

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang berjuang di jalan Allah dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti bangunan yang tersusun kukuh”.

Kukuh disini artinya adalah adanya *sinergi* (kebersamaan), antara bagian yang satu dengan bagian yang lain, *terbuka* tidak ada yang ditutup-tutupi, *tidak ada yang sakit dan atau disakiti* oleh bagian yang lainnya, *salang mengasibi, saling menyayangi, saling membimbing, saling menasehati* (mengekritis).

.... أَلَا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ

Dalam sebuah tafsir disebutkan bahwa ayat ini mengandung tiga aspek yaitu iman, amal dan ilmu. *Pertama*, beriman kepada Allah. *Kedua*, beramal saleh dan *ketiga, tawâsan* artinya bahwa seseorang mampu memberikan pesan pada orang lain dengan didasarkan pada iman, amal dan ilmu yang cukup untuk dapatnya diterima oleh pihak lain. Dengan demikian maka akan terbangun rasa kebersamaan yang kokoh dan kuat dan akan dapat membangun keharmonisan diantara ummat, tetapi jika

salah satu anggota terluka (tidak harmonis), maka semuanya akan merasakan sakit, dan tidak akan terjadi *keharmonisan*, karena yang satu dengan yang lainnya sama-sama memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah organisasi.

Allah berfirman dalam al-qur'an al-Karim:

واعتصموا بحبلِ الله جميعاً ولا تفرقوا

Inilah arti penting dari sebuah etika dalam sebuah manajemen yang baik, dan sebenarnya Allah telah mengajarkan kepada kita umat muslim sejak manusia itu diciptakan.

Sikap ini selalu diterapkan ketika beliau memimpin negara dengan menempatkan diri sejajar, terbuka, jujur dan bertanggung jawab, sehingga dalam rentan waktu yang tidak lama beliau dapat membangun negara bersama sahabat dan dapat menempatkan beberapa orang dari sahabatnya dibidang tertentu dalam jabatan jabatan pemerintahan yang dipimpinya, tentu saja disesuaikan dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing.

Disamping itu seorang manajer harus memiliki sikap *tasâmuh, senyum, lunak, sapa, santun dan bersri-seri*.

- **Sabda Nabi SAW**

رَحِمَ اللهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ أَوْ اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى

Allah menyayangi orang yang mukanya berseri-seri ketika orang itu baik sebagai pedagang atau sebagai pembeli dan ketika memutuskan atau memberi kepada orang lain.”

Dalam hadits ini ada anjuran bagi seseorang bersikap lemah lembut kepada siapapun, dalam kondisi apapun dan dimanapun, karena sikap ini merupakan ajaran yang selalu dicontohkan oleh Rasulullah, lebih-lebih seorang pimpinan.

Artinya, kita sebagai seorang muslim tentu saja kita bisa memiliki sikap seperti yang digambarkan dalam hadits ini, karena sering kali dalam kondisi yang tidak kondusif, disadari atau tidak disadari seseorang

dapat berubah sikap.²³

- **Sabda Nabi SAW**

خَيْر النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Sebaik-baik manusia adalah orang yang baik budi pekertinya“.

Hadith ini menunjukkan bahwa sikap setiap muslim harus memegang prinsip-prinsip manajemen yang berdasarkan akhlak yang kuhur, akhlakul karimah (*bu'itbtu li utammima makarim al-akhlaq*). Karena prinsip ini bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Oleh karena prinsip ini dapat membedakan antara orang Islam dan bukan Islam, maka tidak ada pilihan lain bagi setiap pemimpin atau seorang manajer Islam wajib mempunyai, menghargai, dan mempraktekkan akhlak ini, sebagai manajer dimanapun.

Analisis

Dari beberapa ayat dan hadith tersebut di atas dapat dikatakan bahwa manajemen dalam Islam memiliki ciri-ciri dan kekhasan yang berbeda dari manajemen lain terdapat banyak aspek manajemen dan prinsip-prinsip manajemen yang tak terdapat dalam prinsip manajemen yang lain (*baca konvensional*), dimana prinsip-prinsip itu merupakan ciri khas yang dapat atau patut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam semua perilaku dalam manajemen harus didasarkan pada arah yang jelas, kokoh dan kuat, al-akhlaq al-karimah, jujur (*al-Sidq*), bertanggung jawab (*amanah*), terbuka (*tabligh*), cerdas (*fatanah*), demokratis (*al-Shura/al-demokratisiyah*), tolong-

²³ Sangat menarik jika sikap ini diaplikasikan dalam manajemen dunia bisnis, biasanya dalam dunia bisnis ada semacam komitmen dan tuntunan bagi semua manajemen, baik di dunia perbankan, perusahaan, perkantoran, lebih dalam bisnis, bahwa pada pelaku bisnis dapat bersikap *tasamuh*, artinya muka yang berseri-seri bagi seorang pedagang. Dalam arti yang lebih luas lagi bahwa seorang pedagang hendaknya menyambut para pembelinya dengan sikap yang ramah-menyapa, sopan dalam sikap dan kata. Kondisi ramah seperti ini sering kita temukan di pelayanan *indomart, alfamart* misalnya, ditempat-tempat ini hampir tidak ditemukan para pelayan yang tidak ramah. Seorang pelayan sangat wajar dan bahkan menjadi sebuah kewajiban memiliki sikap *tasamuh* ini. Baca lebih lengkap Moh. Asra Maksum, *Pemikiran As'ad Syamsul Arifin "Ekonomi Dalam Islam"* (Situbondo: Ibrahimy Press), hlm, 22-26.

menolong (*ta'awun*) dan, kedamaian (*al-salam*).

Pertama, harus dibangun berdasarkan (*al-akhlak al-karimah*) akhlak yang luhur, sesuai dengan prinsip yang bersumber dari wahyu (al-qur'an dan al-sunnah). Prinsip ini dapat membedakan antara manajemen Islami dan konvensional. Menurut Islam sebaik-baik orang diantara kalian adalah orang yang berbudi luhur (*Khair al-Nas absanubum Khuluqan*). *Kedua*, jujur (*al-Sidq*), seorang manager harus jujur dalam perilaku, bertindak, berbuat dan berkata (*qawlan wa fi'lan*). *Ketiga*, Dalam Islam, bahwa manajemen itu harus dibangun dengan terencana, kuat dan kokoh (*al-Itqan*), bermanfaat, karena program yang tidak dilandasi dengan aspek ini maka hasilnya tidak akan maksimal bahkan apa yang dilakukan tidak bermanfaat dan sia-sia. *Keempat*, adanya keterbukaan (*tabligh*), maksudnya seorang manager harus mampu membangun komunikasi dengan baik, menyampaikan apa adanya, tidak menutup-nutupi, karena tugas tersebut merupakan amanah yang dibepercayakan.

Kelima, manajemen harus dibangun secara demokratis, artinya ada dimensi dialog dan diskusi antara atasan dan bawahan dalam rangka membangun komitmen bersama. Dalam dialog, semuanya memiliki hak yang sama dalam memberikan masukan untuk membangun kebersamaan dalam menjalankan tugas masing-masing. *Keenam*, Tolong-menolong (*ta'awun*). Manajemen harus berdasarkan atas tolong menolong (*ta'awun*).²⁴ yaitu suatu masyarakat yang bertolong-tolongan dalam semua perbuatan baik. *Ta'awun* adalah merupakan fitrah dan sunnatullah yang diberikan oleh Allah kepada seluruh manusia. *Ketujuh*, Kedamaian (*al-salam*), Manajemen harus berdasarkan atas perdamaian. Allah memerintahkan umat Islam untuk senantiasa berusaha menciptakan perdamaian dalam hubungan dengan manusia. Dan *Kedelapan*, Cerdas (*fatamah*) dan bertanggung jawab (*amanah*). Maksud hadits disini adalah amanah, transparan dan jujur. seorang manajer yang berhasil adalah manajer yang memiliki karakter yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika sekarang terjadi banyak bankir, pengusaha diragukan, persoalan dasarnya adalah hafidh dan alim. Alimnya sudah terpenuhi, tapi hafidhnya masih dipertanyakan. Seperti respon Nabi Yusuf as. Pada tawaran yang diberikan oleh raja saat itu.

²⁴ QS. Al-Maaidah [5] : 2.

Penutup

Dari uraian di atas penulis dapat simpulkan bahwa dalam konsep manajemen sangat menarik jika konsep ini dikaji dan bahkan terus dikembangkan dimasa yang akan datang agar konsep ini dapat dipahami dan diamalkan oleh para manajer. Begitu besar harapan kita bahwa semua dapat memahami konsep ini, lebih –lebih jika kita mampu mengembangkan pada tatanan aplikasi dalam sebuah organisasi dimasyarakat, karena menurut Islam konsep ini tidak hanya tertulis sebagai rujukan sejarah, tetapi konsep ini oleh seorang organisatoris dapat dipraktikkan dengan baik, oleh karenanya maka kegiatan apapun, organisasi apapun tidak dapat mengabaikan prinsip-prinsip yang se-suai dengan shairi'ah ini, sehingga kita semua mencapai keuntungan duniawi dan ukhrawi secara seimbang.

Adalah hal yang mulia bila setiap muslim selalu berusaha merujuk pada al-Qur'an dan Assunnah dari setiap perbuatannya. Manajemen ekonomi yang berprinsip adalah suatu hal yang sangat mendesak untuk terus digali dan dirumuskan secara akademik. Hal ini penting untuk pada akhirnya kita dapat membangun sebuah paradigma manajemen ekonomi yang benar-benar bersumber dari ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Antonio, *Bank Syari'ah Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).
- Asy'ari, Musa (ed), *Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi, Pengantar Prof. M. Amin Abdullah, MA.* (Yogyakarta: LP. UIN Yogyakarta, 2012).
- Baqiy, Abdul, Fu`ad, Muhammad, *al-Mu`jam al-Mufabras li Alfâz al-Qur'ân al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981 M).
- Budiman, Arif, Moh, *Akademika Jurnal Studi Keislaman* (Surabaya: PPs IAIN Sunan Ampel, vol. 10, 2002)
- Bukhari, *Sahih Bukhari* (Bairut: Dar al- Fikr, tt).
- Departemen Agama Republik Indonesi, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya.*
- Al-Hakimi, *A'lâm al- Sunnah al- manshûrah* (Maktabah al-Suwadi: 1988).
- Hijâzi, *Al- Tafâsir al- Wâçib, vol.1* (Bairut: Dâr al- Jabal, tt).

- Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, vol. 4 (Bairut: Dār Al-Fikr, tt).
- Ibrahim, Ahmad, *Manajemen Syari'ah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)
- Maksun, Asra, Moh. *As'ad Syamsul Arifin, Pemikiran Ekonomi Dalam Islam* (Situbondo: Ibrahimy Press, 2012).
- Muhammad, *Bisnis Syari'ah Perspektif Mu'amalah dan Manajemen* (Yogyakarta: UPP-STIM, 2008).
- Rida, Muhammad, *Abu Bakar Anwal al-Khulafa' al-Rashidin* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1979).
- Syah, Muhammad, Ismail, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Turmudhi, *Sunan Turmudhi* (Bairut: Dar al- Fikr, tt).

